

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Asuransi**

###### **a. Pengertian Asuransi**

Istilah asuransi berasal dari bahasa Inggris “*insurance*”, yang berarti pertanggunggaan. Dalam bahasa Belanda “*asurantie*” yang dalam hukum Belanda disebut *verzekering* yang berarti pertanggunggaan, yang kemudian muncul istilah *assuradeur* yang berarti penanggung, sedangkan *greassureerde* berarti tertanggung. Istilah *assurantie* sesungguhnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *Assecurare* yang berarti meyakinkan orang (Nopriansyah, 2015).

Definisi asuransi di Indonesia telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian sebagaimana Pasal 1 Ayat 1 : “ Asuransi atau Pertanggunggaan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu

pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.

Pengertian Asuransi dalam UU No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, asuransi merupakan perjanjian diantara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dengan pemegang polis, yang menjadi dasar atau acuan bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi dengan imbalan untuk :

1. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian yang dideritanya, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan maupun tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung / pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti tersebut; atau
2. Memberikan pembayaran dengan acuan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidup tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Perusahaan asuransi mempunyai perbedaan karakteristik dengan perusahaan nonasuransi seperti kegiatan *underwriting* – *akutaria*, *klaim*, dan *reasuransi* – *retrosesi*. Penjaminan (*underwriting*) adalah proses penaksiran / penilaian dan penggolongan risiko yang terkait pada calon tertanggung, serta pembuatan keputusan untuk menerima atau menolak risiko tersebut. Aktuaria (*actuarial*) adalah fungsi pada suatu perusahaan asuransi yang menerapkan prinsip-prinsip matematika pada asuransi,

termasuk mengkalkulasi/ memperhitungkan daftar harga premi serta memastikan kesehatan perusahaan dari segi keuangan. *Klaim* adalah beban yang menjadi kewajiban perusahaan asuransi terhadap pemegang polis sehubungan dengan perjanjian asuransi antara perusahaan asuransi dengan konsumen (pemegang polis) akibat terjadi peristiwa yang di asuransikan atau yang jatuh tempo. *Reasuransi* adalah pihak yang menerima pertanggungungan ulang dari suatu penutupan asuransi. *Retrosesi* adalah pelimpahan risiko dari perusahaan reasuransi kepada perusahaan reasuransi lain.

Macam-macam asuransi yang terdapat di Indonesia yaitu asuransi kerugian terdiri dari asuransi untuk harta benda (*property*, kendaraan), kepentingan keuangan (*pecuniary*), tanggung jawab hukum (*liability*) dan asuransi diri (kecelakaan atau kesehatan). Asuransi jiwa, pada hakekatnya merupakan suatu bentuk kerjasama antara orang-orang yang menghindarkan atau minimal mengurangi risiko yang diakibatkan oleh risiko kematian (yang pasti terjadi tetapi tidak pasti kapan terjadinya), risiko hari tua (yang pasti terjadi dan dapat diperkirakan kapan terjadinya, tetapi tidak pasti berapa lama), dan risiko kecelakaan (yang tidak pasti terjadi, tetapi tidak mustahil terjadi).

## **b. Tujuan Asuransi**

Secara umum tujuan asuransi adalah sebagai teori pengalihan risiko, pembayaran ganti kerugian, pembayaran santunan dan kesejahteraan anggota yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang diderita satu pihak.
2. Meningkatkan efisiensi, karena tidak perlu secara khusus mengadakan pengamanan dan pengawasan untuk memberikan perlindungan yang memakan banyak tenaga, waktu dan biaya.
3. Membantu mengadakan pemerataan biaya, hanya dengan mengeluarkan biaya premi saja yang jumlahnya sudah tertentu dan secara tetap setiap periode, sehingga tidak perlu mengganti atau membayar sendiri kerugian yang timbul yang jumlahnya tidak tentu dan tidak pasti.
4. Dasar pemberian kredit dari Bank atau Lembaga Keuangan lainnya, dimana dalam pemberian kredit atau leasing tersebut, pihak pemberi kredit atau leasing memerlukan jaminan perlindungan atas barang anggunan kredit atau leasing tersebut.
5. Sebagai tabungan, bahkan lebih daripada itu, karena yang dibayar kepada perusahaan asuransi akan dikembalikan dengan jumlah yang lebih besar.

### **c. Manfaat Asuransi**

Beberapa manfaat asuransi secara umum yang bisa diperoleh jika kita mengikuti program asuransi, sebagai berikut :

#### 1) Membantu mengelola keuangan

Dengan membayar premi berarti kita sudah mengatur keuangan kita. Hal ini dikarenakan adanya kewajiban peserta asuransi untuk membayar polis atau premi yang besar dan waktunya sudah ditentukan. Sehingga mereka mau tidak mau akan lebih cermat untuk mengalokasikan penghasilan. Kita mengeluarkan dana untuk menabung dulu, baru kemudian untuk kebutuhan yang lainnya. Ini sesuai dengan saran beberapa perencana keuangan bahwa teori menabung yang baik itu adalah, penghasilan dikurangi menabung baru sisanya untuk kebutuhan sehari-hari. Bukannya penghasilan dikurangi kebutuhan barulah sisanya untuk menabung.

#### 2) Memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang di derita nasabah, antara lain :

a) Manfaat Asuransi Jiwa : jika sewaktu-waktu dalam perjalanan hidup kita mengalami musibah fatal yang semua orang tidak inginkan, misalnya saja kecelakaan di jalan yang bisa berakibat kematian, cacat tetap / cacat permanen, yang dimana semua itu akan membutuhkan biaya besar untuk berobat, disinilah letak manfaat asuransi jiwa yang kita miliki, dengan begitu fokus keluarga adalah pada perawatan / pengobatan bukan kebingungan mencari biaya rumah sakit.

- b) Manfaat Asuransi Kesehatan : dengan memiliki asuransi anda sudah tak perlu risau lagi soal biaya kesehatan, cukup klaim serta menunjukkan bukti-bukti otentik maka perusahaan asuransi akan membayarkan biaya rumah sakit tersebut.
- c) Manfaat Asuransi Pendidikan : kita tidak tahu berapa besar biaya pendidikan beberapa tahun kedepan ketika anak kesayangan sudah menginjak dewasa atau masa kuliah. Dengan asuransi pendidikan ini setidaknya kita merasa terjamin jika biaya besar menanti untuk pendaftaran pendidikan anak kita.
- d) Manfaat Asuransi Properti & Harta Benda : harta benda yang berhubungan langsung dengan sumber penghasilan kehidupan kita haruslah diamankan seperti toko, ruko, rumah, mobil serta harta benda yang lain, apabila terjadi musibah dikemudian hari, bisa saja terjadi kecelakaan di jalan, kebakaran, bencana alam, dsb. Dengan memiliki asuransi ini kita akan mendapatkan biaya pertanggungan sesuai dengan aturan perusahaan penyedia asuransi.
- 3) Meningkatkan efisiensi, karena tidak perlu secara khusus mengadakan pengamanan dan pengawasan untuk memberikan perlindungan yang memakan banyak tenaga, waktu dan biaya.
- 4) Transfer resiko, dengan membayar premi yang relatif kecil, seseorang atau perusahaan dapat memindahkan ketidakpastian atas hidup dan harta bendanya (resiko) ke perusahaan asuransi.

- 5) Pemerataan biaya, yaitu cukup hanya dengan mengeluarkan biaya yang jumlahnya tertentu dan tidak perlu mengganti/membayar sendiri kerugian yang timbul yang jumlahnya tidak tentu dan tidak pasti.
- 6) Dasar bagi pihak bank untuk memberikan kredit karena bank memerlukan jaminan perlindungan atas agunan yang diberikan oleh peminjam uang.
- 7) Sebagai tabungan, karena jumlah yang dibayar kepada pihak asuransi akan dikembalikan dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini khusus berlaku untuk asuransi jiwa.

## **2. Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2008), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus lebih besar daripada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Mengenai rasio-rasio likuiditas, menurut Riyanto (2008), dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar (utang) jangka pendeknya (Riyanto, 2008). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar (Riyanto, 2008). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar (Riyanto, 2008). Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Retensi Sendiri

#### a. Pengertian Rasio Retensi Sendiri

Rasio retensi sendiri mencerminkan perbandingan antara premi neto dengan premi bruto, dalam Yuliana (2008). Rasio retensi sendiri ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Rasio retensi sendiri merupakan jumlah atau sebagian



resiko dimana perusahaan asuransi ingin menahannya untuk pos-pos sendiri atau perkiraan sendiri, dalam Meirianie (2013).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri sebanding premi yang diterima secara langsung. Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *Solvency Margin Ratio* sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Retensi sendiri dalam perasuransian dapat mempunyai pengertian yang berbeda, dapat berupa retensi sendiri bagi tertanggung dalam hubungan asuransi atau dapat juga retensi sendiri asuradur dalam hubungan reasuransi baik retensi sendiri secara bruto (*gross*) ataupun secara neto (*gross or net retention*).

#### 1) Retensi sendiri tertanggung.

Dalam berbagai jenis asuransi kerugian kadang-kadang tertanggung diminta untuk memikul sendiri kerugian yang jumlahnya relatif kecil. Agar frekuensi klaim dapat diperkecil sehingga asuradur tidak terlalu repot dan dapat menghemat biaya administrasi klaim. Risiko sendiri pemilik disingkat risiko sendiri atau *own retention* atau *owner retention* (O.R) disebut juga dengan nama *Deductible*, berupa suatu jumlah yang akan mengurangi pembayaran klaim kepada tertanggung.

## 2) Retensi sendiri asuradur.

Dalam reasuransi, retensi sendiri berarti suatu jumlah tertentu dari nilai pertanggungan atau dari klaim merupakan jumlah maksimal yang akan dipikul sendiri oleh *ceding company* (tertanggung ulang) per risiko.

### **b. Bentuk – bentuk Retensi Sendiri**

- 1) *Net Retention dan Net Retained Account*. *Net retention*, berarti jumlah maksimum kerugian yang dapat ditanggung sendiri oleh asuradur dalam setiap risiko (dapat berupa suatu jumlah uang). Sedangkan *net retained account*, berarti jumlah kerugian yang dapat dipikul sendiri untuk suatu periode tertentu (misal 1 tahun), jumlah *net retained* ini biasanya sekitar tiga sampai enam kali dari *net retention*.
- 2) *Gross Retention*, biasanya berupa *net retention* ditambah dengan dukungan reasuradur dalam *Excess of Loss*, sehingga dalam *treaty* terlihat seakan-akan merupakan retensi sendiri.

## **4. Ukuran Perusahaan**

### **a. Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Mehari & Aemiro (2013) dalam Nurlatifah (2016) ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan dalam banyak cara. Perusahaan besar dapat memanfaatkan skala ekonomi dan ruang lingkup. Sedangkan menurut Sembiring (2008) dalam Noviani (2011) secara umum perusahaan yang mempunyai total aktiva yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang

total aktiva yang lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Menurut Susilo (2010) dalam Arifin (2013) ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

#### **b. Faktor – Faktor Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh pada tiga faktor utama, yaitu : besarnya total aktiva, besarnya hasil penjualan, dan besarnya kapitalisasi pasar. Namun disamping faktor utama diatas, ukuran perusahaan pun dapat ditentukan oleh faktor tenaga kerja, nilai pasar saham, *log size*, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

## 5. Tingkat Kecukupan Dana

Tingkat kecukupan dana merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal sendiri menjadi sumber dana bagi total sumber daya untuk aktivitas perusahaan. Menurut Yuliana (2008) dalam Arifin (2013), tingkat kecukupan dana merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva.

Rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena rasio ini dapat menunjukkan komitmen pemegang saham dalam menjalankan usaha. Salah satu faktor untuk kemajuan perusahaan yaitu memiliki tingkat kecukupan dana yang baik. Menurut Meirianie (2013) dalam Arifin (2013), rasio tingkat kecukupan dana digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*adequacy of capital fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

## 6. Rasio Margin Solvensi (*Solvency Margin Ratio*)

Dalam Agustina (2012), rasio margin solvensi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul akibat dari penutupan resiko yang telah dilakukan. Rasio margin solvensi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung resiko yang ditutup.

Rasio margin solvensi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung resiko yang ditutup. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan

keuangan perusahaan dalam mendukung kewajiban perusahaan asuransi kerugian yang mungkin timbul dari penutupan resiko yang dilakukan. Rendahnya margin solvensi mencerminkan adanya resiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi, untuk itu diperlukan analisis dalam menentukan penyebab dari kelebihan premi yang tidak sebanding dengan kemampuan perusahaan.

## **7. Kinerja Keuangan**

### **a. Pengertian Kinerja Keuangan**

Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Kinerja keuangan merupakan suatu hasil posisi keuangan dari usaha formal yang telah dilakukan perusahaan dalam waktu tertentu. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu posisi tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2011).

Menurut Munawir (2010), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan

pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2012) dalam Arifin (2013), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2010), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan

beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

#### **b. Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Menurut Fahmi (2012), ada beberapa tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Tujuannya adalah agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh.

Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan

dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan bersamaan.

Dari hasil penggunaan ke dua metode ini diharapkan nantinya akan dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

- 4) Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Dengan adanya tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan akan memudahkan pihak yang menilai kinerja untuk memeriksa hasil kinerja keuangan suatu perusahaan, bagi pihak manajemen dapat digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki kesalahan yang terjadi dimasa lalu, membantu memecahkan masalah yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio *underwriting*. Rasio *underwriting* adalah fungsi asuransi yang bertanggung jawab atas penilaian dan penggolongan tingkat risiko yang dimiliki oleh seorang calon tertanggung, serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan tertanggung atas risiko tersebut. Sedangkan *underwriter* adalah orang yang melakukan fungsi dari *underwriting* tersebut. *Underwriting* dianggap baik jika setiap risiko dievaluasi secara



akurat di klasifikasikan secara layak, *underwriting* yang baik memiliki manfaat yang penting bagi perusahaan asuransi dan pemiliknya, para tertanggung dan tenaga penjual asuransi.

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan dan mengukur tingkat keuntungan usaha murni asuransi. Hasil *underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya adjuster (kerugian). Analisis terhadap rasio-rasio keuntungan yang lain dapat menjelaskan penyebab dari hasil *underwriting* yang positif atau negatif. Rasio yang negatif memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari semestinya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Arifin, 2013, Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012.	Variabel Independen : Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Kecukupan Dana Variabel Dependen : Rasio <i>Underwriting</i>	Secara parsial, rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.	Dwi, 2012, Pengaruh Analisa Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Jasa Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : ROA, Rasio lancar, Perputaran Total Aktiva, Rasio Total Hutang Terhadap Total Asset Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil pengujian terdapat pengaruh signifikan antara ROA, rasio lancar, perputaran aktiva yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja di perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3.	Amalia, 2012, Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan <i>Early Warning System</i> Pada Perusahaan Industri Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Krisis Dan Sesudah Terjadinya Krisis Global	Variabel Independen : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Variabel Dependen : Rasio Cadangan Teknis	Berdasarkan hasil uji <i>t-test</i> terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas sebelum dan sesudah krisis global, terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio solvabilitas sebelum dan sesudah krisis global dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio cadangan teknis sebelum dan sesudah krisis global.
4.	Siregar, 2014, Analisis Pengaruh Asset, Profit Margin, Rasio Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Asuransi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Di Indonesia Yang Terdapat Pada Majalah Info Bank Tahun 2012)	Variabel Independen : Asset, Profit Margin, Rasio Solvabilitas dan Likuiditas Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Hasil analisis data menunjukkan bahwa asset, profit margin, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
5.	Prasetio, 2014, Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Dan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen : Kinerja Keuangan dan Kinerja Keuangan Tahun Mendatang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan di tahun mendatang.
6.	Nurfadila, 2015, Analisis Rasio Keuangan Dan <i>Risk Based Capital</i> Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada Pt. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)	Variabel Independen : Rasio keuangan dan <i>Risk Based Capital</i> Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) tahun 2011-2013 sudah sangat baik. Hasil analisis rasio keuangan dan <i>Risk Based Capital</i> menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi batas normal, kecuali rasio pengembalian investasi. Rasio pengembalian investasi perusahaan masih di bawah batas minimal. Walaupun kinerja

			keuangan perusahaan sudah sangat baik karena hasilnya cenderung memenuhi standar, beberapa rasio keuangan perusahaan memiliki kelemahan dimana presentasinya mendekati batas normal.
--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan, Tingkat Kecukupan Dana dan Rasio Margin Solvensi Terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio *underwriting*. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial, rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

## **2. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Kasmir (2008), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2014) tentang Analisis Pengaruh Asset, Profit Margin, Rasio Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Asuransi (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Di Indonesia Yang Terdapat Pada Majalah Info Bank Tahun 2012). Variabel independennya adalah asset, profit margin, rasio solvabilitas dan likuiditas, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa asset, profit margin, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

## **3. Pengaruh Rasio Retensi Sendiri Terhadap Kinerja Keuangan**

Rasio retensi sendiri mencerminkan perbandingan antara premi neto dengan premi bruto dalam Yuliana (2008). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur seberapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Premi

yang ditahan sendiri dijadikan dasar dalam mengukur kinerja perusahaan untuk menahan premi dibanding dengan dana atau modal yang tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. Variabel independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio *underwriting*. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial, rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Dalam Sujoko dan Soebiantoro (2007), menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun yang diukur dengan Logaritma Natural ( $\ln$ ) dari total aktiva. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total asset yang dimiliki untuk menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya.

Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan dan akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya. Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah (2016) tentang Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia : Surplus On Contribution. Variabel independen yang digunakan adalah *size*, *leverage*, *liquidity*, *tangibility*, *volume of capital* dan *loss ratio*, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan (SOC). Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan variabel *size*, *leverage*, *liquidity*, *tangibility*, *volume of capital* dan *loss ratio* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (SOC). Secara parsial variabel *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (SOC). Secara parsial variabel *leverage*, dan *volume of capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (SOC), sedangkan variabel *liquidity*, *tangibility*, dan *loss ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (SOC).

## **5. Pengaruh Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Retensi Sendiri, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Kecukupan Dana Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. Variabel

independen yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio *underwriting*. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial, rasio likuiditas dan rasio retensi sendiri berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan rasio ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan dan tingkat kecukupan dana berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tingkat kecukupan dana merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva dalam Yuliana (2008). Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana modal sendiri menjadi sumber dana bagi total sumber daya untuk aktivitas perusahaan. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena rasio ini dapat menunjukkan komitmen pemegang saham dalam menjalankan usaha dan berkaitan dengan total operasi yang dimiliki perusahaan serta nilai yang mencerminkan keadaan perusahaan dalam mengukur kinerjanya.

## **6. Pengaruh Rasio Margin Solvensi Terhadap Kinerja Keuangan**

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadila (2015) tentang Analisis Rasio Keuangan Dan *Risk Based Capital* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada Pt. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). Variabel independennya adalah rasio keuangan dan *Risk Based Capital*, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja

keuangan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) tahun 2011-2013 sudah sangat baik. Hasil analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* menunjukkan bahwa semua rasio memenuhi batas normal, kecuali rasio pengembalian investasi. Rasio pengembalian investasi perusahaan masih di bawah batas minimal. Walaupun kinerja keuangan perusahaan sudah sangat baik karena hasilnya cenderung memenuhi standar, beberapa rasio keuangan perusahaan memiliki kelemahan dimana persentasenya mendekati batas normal.

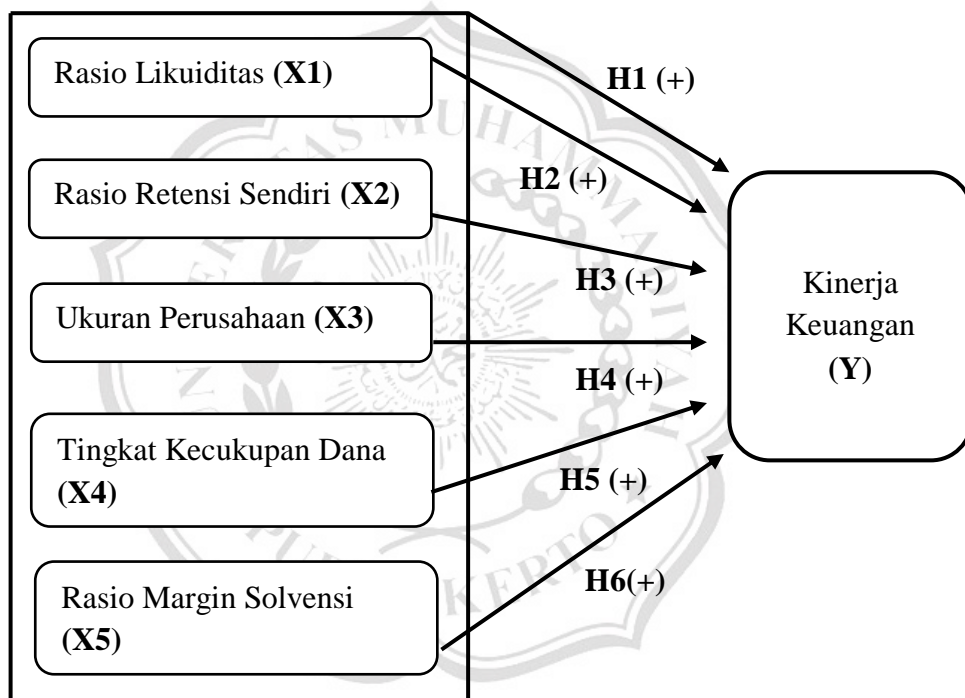
Rasio margin solvensi adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung resiko yang ditutup. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan dalam mendukung kewajiban perusahaan asuransi kerugian yang mungkin timbul dari penutupan resiko yang dilakukan. Rendahnya margin solvensi mencerminkan adanya resiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi, untuk itu diperlukan analisis dalam menentukan penyebab dari kelebihan premi yang tidak sebanding dengan kemampuan perusahaan.

Dalam perkembangan dunia bisnis, salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan asuransi yang cepat, analisis keuangan menjadi penting digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia. Dengan melakukan analisis keuangan pada perusahaan asuransi, maka akan diketahui mana perusahaan asuransi yang memiliki kinerja baik



dan perusahaan asuransi yang tidak berkinerja baik. Penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana perbedaan kinerja antara perusahaan asuransi yang memiliki kinerja baik dan perusahaan asuransi yang tidak berkinerja baik. Dalam penelitian ini kerangka berfikir akan digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



#### **D. Hipotesis**

H1 = Rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, ukuran perusahaan, dan tingkat kecukupan dana secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- H2 = Rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 = Rasio retensi sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 = Tingkat kecukupan dana berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H6 = Rasio margin solvensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

